

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jeruk siam merupakan anggota jeruk keprok dan mempunyai nama ilmiah *Citrus nobilis var. microcarpa*. Dinamakan jeruk siam karena memang berasal dari Siam (Muangthai). Di negeri asalnya jeruk ini dikenal dengan nama *som kin wan*. Sampai saat ini sebenarnya belum ada data resmi tentang kapan dan di mana tepatnya jeruk siam pertama kali didatangkan ke Indonesia. Meskipun demikian, ada daerah yang mempunyai catatan cukup tentang kisah awal masuknya jeruk siam di wilayahnya, seperti di Kalimantan Barat (Anonim, 1985).

Jeruk siam merupakan salah satu dari sekian banyak varietas jeruk yang sudah dikenal dan di budidayakan. Di antara jenis jeruk, jeruk siam memang paling banyak mendapat perhatian. Tidak hanya karena isu nasib jeruk pontianak yang menghangat, melainkan karena telah dicanangkan pengembangan secara nasional. Target pengembangan meliputi Aceh sampai Irian Jaya. Pemerintah turut aktif membantu penanganan masalah yang menyangkut nasib jeruk, baik masalah penyakitnya maupun tata niaganya. Restu pemerintah ini setidaknya menjamin masa depan jeruk siam (Anonim, 1991).

Tanaman jeruk telah diakui mampu menghidupkan perekonomian petani karena kesegaran rasa dan harganya cukup menggugah minat. Namun, di balik itu tanaman jeruk juga mempunyai kendala dalam pertumbuhannya.

Kendala pertumbuhannya di antaranya adalah munculnya hama dan penyakit. Macam serangganya cukup banyak, sampai ada yang harus ditangani secara nasional dengan melibatkan beberapa instansi terkait (Sarwono, 1994).

Hama merupakan salah satu penghambat produksi tanaman baik tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan. Hama yang menyerang tanaman dapat menimbulkan luka pada bagian tanaman yang diserang, serta menimbulkan kerusakan pada tanaman. Cara merusak dan gejala kerusakan yang ditimbulkan oleh suatu jenis hama ditentukan oleh tipe alat mulut dan cara pengambilan pakan oleh hama. Pada umumnya suatu jenis hama dapat menimbulkan suatu tanda atau gejala serangan. Pada tanaman jeruk beberapa hama yang sering menyerang meliputi, kutu loncat jeruk (*Diaphorina citri*), kutu daun (*Toxoptera citricidus*, *Toxoptera aurantii* dan *Aphis gossypii*), ulat peliang daun (*Phyllocnistis citrella* S.), kepik (*Helopeltis* sp), kutu dompolan (*Planococcus citri*), lalat buah (*Dacus* sp.), dan kutu sisik (*Lepidosaphes beckii*, *Unaspis citri*) (Soelarso, 1996).

Penyakit adalah terjadinya perubahan fungsi-fungsi sel dan jaringan inang sebagai akibat gangguan yang terus-menerus oleh agensia-agensia patogen atau faktor lingkungan dan menyebabkan perkembangan gejala (Donowidjojo, 1999).

Penyakit tanaman merupakan penyimpangan dari sifat normal yang menyebabkan tanaman tidak dapat melakukan kegiatan fisiologis seperti biasanya. Ada tiga faktor yang mendukung timbulnya penyakit yaitu tanaman

inang, penyebab penyakit, dan faktor lingkungan. Tanaman inang adalah tanaman yang diserang oleh patogen. Patogen ada dua yaitu fisiopath yang bukan organisme dan parasit yang merupakan organisme seperti jamur, bakteri, dan virus (Martoredjo, 1989).

Serum darah hewan merupakan salah satu limbah pertanian yang mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman. Menurut Frandson (1992), serum darah hewan mengandung 92 % air, 8 % zat lain, yaitu protein, lemak, karbohidrat, hormon, dan bermacam-macam hasil metabolit. Selain itu dalam serum darah hewan mengandung bahan organik bukan protein yang terdiri dari P, Ca, K, Mg, Fe, dan HCO_3 .

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh limbah rumah potong hewan (RPH) terhadap hama dan penyakit tanaman jeruk siam dan juga untuk mengetahui macam limbah RPH yang efektif untuk mengendalikan hama tanaman jeruk siam.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh limbah rumah potong hewan (RPH) terhadap hama dan penyakit pada tanaman jeruk siam.